

Urgensi Dialog Lintas Agama dan Budaya dalam Masyarakat Multikultural

Yasinta Rohmawati¹, Tasya²
IAIN Pontianak^{1,2}

*Email yasintarohmawati266@gmail.com, tasyaiani696@gmail.com

Diterima: 24-06-2026 | Disetujui: 28-06-2026 | Diterbitkan: 30-06-2026

ABSTRACT

A multicultural society is characterized by diversity in religion, culture, ethnicity, language, and traditions. While such diversity enriches social life, it also has the potential to generate conflict if not managed effectively. This study aims to analyze the urgency, objectives, forms, and implementation of interfaith and intercultural dialogue in fostering harmony within multicultural societies. The research employs a qualitative method using a library research approach by analyzing various relevant literature sources. The findings indicate that interfaith and intercultural dialogue play a significant role in reducing prejudice, preventing social conflict, strengthening social cohesion, and fostering mutual respect amid diversity. Such dialogue aims to promote mutual understanding, enhance social cooperation, and develop tolerance among different groups. The forms of dialogue include the dialogue of life, dialogue of action, theological dialogue, dialogue of religious experience, as well as cultural and artistic dialogue. From an Islamic perspective, these forms of dialogue are consistent with the values of tolerance, peace, and respect for humanity. Therefore, interfaith and intercultural dialogue serve not only as a means of communication but also as a strategic instrument for building a harmonious, inclusive, and peaceful society.

Keywords: *interfaith and intercultural dialogue; religious harmony; multicultural society; tolerance; social cohesion*

ABSTRAK

Masyarakat multikultural ditandai oleh keberagaman dalam agama, budaya, etnis, bahasa, dan tradisi. Keberagaman ini berpotensi memperkaya kehidupan sosial, namun juga dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi, tujuan, bentuk, dan implementasi dialog antaragama dan antarbudaya untuk memupuk kerukunan dalam masyarakat multikultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka, melalui analisis berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog antaragama dan antarbudaya memiliki peran penting dalam mengurangi prasangka, mencegah konflik sosial, memperkuat kohesi sosial, serta menumbuhkan rasa saling menghormati di tengah kekeringan. Dialog ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama, meningkatkan kerja sama sosial, dan mengembangkan toleransi di antara berbagai kelompok. Bentuk-bentuk dialog yang dapat diterapkan meliputi dialog kehidupan, dialog tindakan, dialog teologis, dialog pengalaman keagamaan, serta dialog budaya dan seni. Dari perspektif Islam, berbagai bentuk dialog sejalan dengan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Oleh karena itu, dialog antaragama dan antarbudaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen strategi dalam membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan damai.

Kata kunci: Dialog lintas agama dan budaya; Kerukunan umat beragama; Masyarakat multicultural; Toleransi; Kohesi sosial.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rohmawati, Y., & Tasya, T. (2026). Urgensi Dialog Lintas Agama dan Budaya dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 2346-2356. <https://doi.org/10.63822/c1y60h70>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat keanekaragaman yang sangat tinggi dalam hal agama, budaya, etnis, bahasa, dan tradisi. Keragaman ini merupakan identitas sekaligus kekayaan bangsa yang perlu dilestarikan, karena dapat memperkuat persatuan dalam kehidupan sosial. Namun, di sisi lain, keberagaman juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak disertai dengan saling pengertian dan rasa hormat antarkelompok. Dalam konteks masyarakat multikultural, perbedaan tidak hanya sekedar merupakan realitas sosial, namun juga merupakan tantangan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, damai, dan inklusif.

Perbedaan keyakinan agama sering kali memicu eksklusivisme, prasangka, dan klaim kebenaran yang berlebihan, yang dapat memengaruhi hubungan antarpemeluk agama. Situasi-situasi ini berpotensi memicu konflik sosial jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang terbuka dan saling menghormati. Konflik antaragama sering kali muncul akibat kurangnya komunikasi dan dialog yang efektif di antara kelompok-kelompok yang berbeda (Albab, 2019). Selain faktor keagamaan, perbedaan budaya dalam masyarakat juga berkontribusi pada kompleksitas hubungan sosial, sehingga penting untuk menjembatani berbagai perbedaan tersebut.

Kemajuan globalisasi dan teknologi informasi semakin menambah tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Kemudahan penyebaran informasi melalui media digital tidak hanya memberikan dampak positif berupa peningkatan akses komunikasi, tetapi juga membuka peluang munculnya kebencian, hasutan, disinformasi, dan sikap intoleransi. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat multikultural memerlukan pendekatan yang mampu membangun komunikasi secara konstruktif agar perbedaan tidak berkembang menjadi konflik. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah dialog lintas agama dan lintas budaya.

Dialog antaragama dan antarbudaya merupakan proses komunikasi yang memungkinkan individu serta kelompok dari berbagai agama dan budaya untuk bertukar pandangan secara terbuka, jujur, dan saling menghormati. Tujuan dialog ini bukan untuk menyelaraskan keyakinan, melainkan untuk membangun pemahaman bersama agar setiap pihak dapat menghargai perbedaan yang ada. Dialog antaragama bertujuan untuk menumbuhkan saling pengertian dan rasa hormat tanpa mengurangi identitas keagamaan masing-masing pihak (Anwar, 2018). Melalui dialog, prasangka dapat diminimalkan, ikatan sosial dapat diperkuat, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat dapat ditingkatkan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dialog antaragama memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis di masyarakat yang beragam. Di sisi lain, dialog antaragama dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi, menumbuhkan rasa saling menghormati, dan memperkuat kerja sama dalam kehidupan sosial. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa dialog antaragama dapat meningkatkan toleransi, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih fokus pada dialog antaragama sebagai upaya membangun toleransi dan keharmonisan. Penelitian yang mengintegrasikan dialog antaragama dan antarbudaya dalam konteks masyarakat multikultural masih tergolong terbatas. Selain itu, pembahasan tentang urgensi, tujuan, bentuk, dan implementasi dialog lintas agama dan budaya dari perspektif Islam belum diteliti secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis dialog lintas agama dan budaya sebagai instrumen dalam membangun kerukunan dalam masyarakat multikultural.

Dari perspektif Islam, dialog merupakan upaya untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman manusia. Islam memandang keberagaman sebagai sunnatullah yang harus diterima dan dikelola dengan bijak. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia yang diciptakan dalam berbagai bangsa dan suku agar mereka dapat saling memahami, sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Hujurat [49]: 13. Selain itu, Surat An-Nahl [16]: 125 mengajarkan pentingnya melakukan dialog dengan bijaksana. Dengan demikian, dialog antaragama dan antarbudaya sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dialog antaragama dan antarbudaya dapat mengambil berbagai bentuk, seperti dialog kehidupan, dialog tindakan, dialog pertukaran teologis, dialog pengalaman keagamaan, dan dialog budaya dan seni. Berbagai bentuk dialog ini menunjukkan bahwa dialog tidak hanya terbatas pada forum formal, tetapi juga dapat dilakukan melalui interaksi sosial dan kegiatan bersama yang memperkuat hubungan antarkelompok masyarakat yang berbeda (Anwar, 2018).

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini diawali dengan pertanyaan mengenai mengapa dialog antaragama dan antarbudaya penting dalam masyarakat multikultural, apa tujuan dan bentuk dialog tersebut, serta bagaimana dialog ini dapat diimplementasikan untuk menumbuhkan kerukunan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi, tujuan, bentuk, dan implementasi dialog lintas agama dan budaya dalam masyarakat multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis konsep, nilai, serta implementasi dialog antaragama dan antarbudaya dalam masyarakat multikultural melalui pengamatan literatur yang relevan. Tinjauan literatur dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data primer tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Nugrahani, 2014).

Sumber data penelitian meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, temuan penelitian, dokumen, dan berbagai publikasi akademis yang membahas dialog antaragama, dialog antarbudaya, kerukunan antaragama, masyarakat multikultural, serta perspektif Islam mengenai toleransi dan kehidupan sosial yang harmonis (Zed, 2018). Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kredibilitas, dan kemutakhiran publikasinya, guna memastikan bahwa data yang diperoleh dapat mendukung analisis yang komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter, yang melibatkan pencarian, penemuan, pengumpulan, dan katalogisasi berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian (Hamzah, 2020). Selanjutnya, data yang dikumpulkan diklasifikasikan sesuai dengan tema-tema penelitian: urgensi dialog, tujuan dialog, bentuk-bentuk dialog, serta implementasi dialog antaragama dan antarbudaya.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu dengan mengkaji isi berbagai sumber literatur secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, data disajikan berdasarkan tema-tema pembahasan dan diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Dialog Lintas Agama dan Budaya dalam Masyarakat Multikultural

Dialog antaragama dan antarbudaya merupakan salah satu konsep penting, terutama dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia. Dialog antaragama adalah proses komunikasi dan interaksi antara penganut agama yang berbeda untuk saling memahami, saling menghormati, dan mencari pemahaman bersama mengenai keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama masing-masing. Dialog ini bermaksud untuk memperkuat pemahaman, toleransi, dan kerukunan di antara komunitas-komunitas beragama (Muhtadi, 2019).

Dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia, dialog antaragama dan antarbudaya memiliki urgensi yang sangat tinggi. Keragaman agama dan budaya merupakan realitas sosial yang tak terelakkan, sehingga dibutuhkan strategi yang berdaya guna untuk menjaga kerukunan antarkelompok. Dalam konteks masyarakat multikultural, keragaman ini bukan hanya soal perbedaan, tetapi juga merupakan bagian dari identitas sosial yang hidup dan berkembang melalui interaksi sehari-hari. Tanpa usaha untuk memupuk komunikasi yang efektif, perbedaan-perbedaan ini berisiko memicu konflik yang mengancam stabilitas sosial (Arif, 2012).

Urgensi dialog antar agama dan budaya terutama terlihat dari adanya potensi konflik yang berbasis pada perbedaan identitas keagamaan dan kultural. Dalam banyak kasus, konflik yang terjadi bukan semata-mata disebabkan oleh ajaran agama, melainkan oleh kesalahpahaman, prasangka, serta kurangnya komunikasi antar kelompok. Sebagai contoh, konflik sosial yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia memperlihatkan bahwa perbedaan agama sering kali diperparah oleh kurangnya dialog dan interaksi yang sehat antar masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tanpa komunikasi yang baik, perbedaan dapat dengan mudah berkembang menjadi konflik terbuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat multikultural, minimnya interaksi yang sehat dapat memperbesar jarak sosial antarmasyarakat. Maka dari itu, dialog menjadi sarana penting untuk mempertemukan beragam sudut pandang akibatnya tercipta pemahaman yang lebih baik antar kelompok (Krismiyanto & Kii, 2023).

Dalam konteks Indonesia, potensi konflik tersebut bukan hanya bersifat teoritis, tetapi telah terjadi dalam realitas sosial. Salah satu contoh nyata adalah konflik sosial-keagamaan di Ambon pada tahun 1999–2002 yang melibatkan kelompok Muslim dan Kristen. Konflik ini bermula dari peristiwa kecil, akan tetapi berkembang menjadi konflik besar yang mengakibatkan banyak korban jiwa serta kerusakan infrastruktur secara luas. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perbedaan identitas agama yang tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi konflik terbuka yang mengancam stabilitas sosial. Oleh karena itu, dialog antaragama dan budaya menjadi sangat penting sebagai sarana pencegahan konflik sekaligus membangun kembali hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman (Ismail, 2020).

Dialog juga mempunyai peran strategis dalam menumbuhkan dan memperkuat sikap toleransi. Toleransi tidak hanya sekadar menerima perbedaan, tetapi juga melibatkan tahapan memahami dan menghargai pihak lain secara mendalam. Dalam masyarakat multikultural, toleransi menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial di tengah keberagaman yang ada. Melalui dialog, individu dapat berinteraksi secara langsung dengan kelompok yang berbeda sehingga mampu memperkecil stereotip dan prasangka negatif. Proses ini ujungnya melahirkan rasa saling percaya yang menjadi fondasi utama bagi kehidupan sosial yang harmonis dan damai (Hidayati, 2018).

Dialog antar agama dan budaya juga berkaitan erat dengan usaha menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Indonesia sebagai negara multikultural membutuhkan fondasi sosial yang kuat agar tetap stabil di

tengah keberagaman. Dialog menjadi salah satu sarana untuk membangun kohesi sosial, yaitu keterikatan antaranggota masyarakat meskipun mempunyai perbedaan latar belakang. Dengan dialog yang berkesinambungan, masyarakat dapat menumbuhkan rasa kebersamaan serta kesadaran bahwa perbedaan justru menjadi elemen identitas nasional yang wajib dijaga secara bersama (Abit, 2025). Di samping itu, dialog juga memiliki peran penting dalam menghadapi beragam tantangan sosial seperti radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi. Tanpa adanya dialog, perbedaan pandangan dapat berkembang menjadi konflik terbuka yang sulit dikendalikan. Maka dari itu, dialog menjadi sarana pencegahan sekaligus penyelesaian dalam mengatasi berbagai persoalan tersebut dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.

Urgensi dialog lintas agama dan budaya memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Islam memandang keberagaman agama, suku, dan budaya sebagai **sunnatullah**, yaitu ketetapan Allah Swt. yang harus diterima dan disikapi secara bijaksana. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^٤ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ^٥ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (QS. Al-Hujurāt [49]: 13).

Selain itu, Allah Swt. juga memerintahkan agar dakwah dan dialog dilakukan dengan cara yang bijaksana sebagaimana firman-Nya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik." (QS. An-Nahl [16]: 125).

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan permusuhan terhadap perbedaan, melainkan mendorong umatnya untuk membangun hubungan sosial yang harmonis melalui komunikasi yang santun, saling menghormati, serta mengedepankan nilai-nilai perdamaian. Oleh karena itu, dialog lintas agama dan budaya tidak hanya memiliki urgensi sebagai instrumen sosial dalam mencegah konflik dan memperkuat kerukunan masyarakat multikultural, tetapi juga merupakan implementasi ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai **tasamuh** (toleransi), **'adl** (keadilan), dan **ukhuwah insaniyyah** (persaudaraan kemanusiaan) (Arif, 2012).

Oleh karena itu, urgensi dialog antar agama dan budaya tidak hanya berkaitan dengan upaya mencegah konflik, tetapi juga mencakup pembangunan masyarakat yang toleran, inklusif, dan berkeadaban. Dalam perspektif masyarakat multikultural, dialog menjadi instrumen penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, saling menghargai, serta mampu mengelola perbedaan secara konstruktif. Dialog menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan masyarakat plural untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis serta menjaga stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Tujuan Dialog Lintas Agama dan Budaya dalam Masyarakat Multikultural

Dialog lintas agama dan budaya memiliki tujuan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang plural. Salah satu tujuan utama dialog adalah membangun pemahaman yang lebih mendalam antarindividu atau kelompok yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Melalui dialog, setiap pihak dapat mengenal nilai, ajaran, serta praktik keagamaan dan budaya pihak lain secara lebih objektif sehingga kesalahpahaman, prasangka, dan stereotip yang selama ini berkembang dapat

diminimalkan. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik, hubungan antarkelompok masyarakat dapat terjalin secara lebih harmonis. (Albab, 2019)

Selain membangun pemahaman, dialog lintas agama dan budaya juga bertujuan menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi tidak hanya dimaknai sebagai menerima adanya perbedaan, tetapi juga menghargai hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan dan budayanya. Melalui dialog, masyarakat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan kelompok yang berbeda sehingga tumbuh sikap saling menghormati, terbuka, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, dialog menjadi sarana yang efektif dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan inklusif (Kaha, 2020).

Tujuan berikutnya adalah menciptakan hubungan sosial yang harmonis serta memperkuat kerja sama antarkelompok masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, harmoni sosial tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi harus dibangun melalui komunikasi yang berkelanjutan. Dialog memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pengalaman, dan nilai-nilai kemanusiaan sehingga mampu memperkuat kohesi sosial. Selain itu, dialog juga mendorong lahirnya kerja sama dalam berbagai bidang, seperti kegiatan sosial, pendidikan, kemanusiaan, maupun penyelesaian berbagai persoalan bersama. Perbedaan agama dan budaya tidak lagi menjadi penghalang, melainkan menjadi kekuatan untuk saling melengkapi dalam mewujudkan kepentingan bersama (Asrori, 2019).

Tujuan dialog sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya membangun hubungan antarmanusia secara damai, adil, dan penuh penghormatan. Islam mengajarkan agar dialog dilakukan dengan hikmah dan cara yang terbaik sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl [16]: 125. Melalui dialog yang berlandaskan nilai-nilai Islam, umat didorong untuk mengembangkan sikap tasāmuh (toleransi), saling menghormati, serta bekerja sama dalam kebaikan (*ta'āwun*). Dengan demikian, dialog tidak bertujuan menghilangkan perbedaan, melainkan menjadikan keberagaman sebagai sarana membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadaban (Arif, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan dialog lintas agama dan budaya mencakup upaya membangun pemahaman bersama, menumbuhkan toleransi, memperkuat harmoni dan kerja sama sosial, serta mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan inklusif. Seluruh tujuan tersebut saling berkaitan dalam menciptakan kerukunan dan memperkuat persatuan di tengah masyarakat multikultural.

C. Bentuk-Bentuk Dialog Lintas Agama dan Budaya

Dialog lintas agama dan budaya dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat. Bentuk-bentuk tersebut pada dasarnya bertujuan membangun komunikasi, memperkuat hubungan sosial, serta menciptakan kerja sama antarkelompok di tengah keberagaman. Salah satu klasifikasi yang banyak digunakan adalah pembagian yang dikemukakan oleh Dialogue Sub-unit of the World Council of Churches yang kemudian dikembangkan oleh para akademisi Indonesia sesuai dengan konteks masyarakat multikultural di Indonesia (Rachman, 2010). Berikut Bentuk-bentuk dialog tersebut meliputi:

1. Dialog Kehidupan (Dialogue of Life)

Dialog kehidupan merupakan bentuk dialog yang paling sederhana dan paling sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dialog ini terjadi ketika masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda hidup berdampingan, saling menghormati, serta bekerja sama dalam aktivitas sosial tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada. Bentuk dialog ini tampak dalam tradisi gotong

royong, kerja bakti, saling mengunjungi ketika hari raya, menghadiri acara adat maupun kegiatan kemasyarakatan. Melalui interaksi tersebut tumbuh rasa saling percaya, saling mengenal, dan saling menghargai sebagai fondasi terciptanya kerukunan masyarakat (Suryana, 2011).

2. Dialog Aksi (Dialogue of Action)

Dialog aksi merupakan bentuk dialog yang diwujudkan melalui kerja sama nyata dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan. Pemeluk agama yang berbeda bekerja bersama dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, bantuan bencana, pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, maupun kegiatan kemanusiaan lainnya. Melalui kerja sama tersebut, perbedaan agama dan budaya tidak menjadi penghalang untuk mewujudkan kepentingan bersama serta memperkuat solidaritas sosial (Rifa'i, 2017).

3. Dialog Teologis (Dialogue of Theological Exchange)

Dialog teologis merupakan dialog yang dilakukan oleh para tokoh agama, akademisi, maupun pemuka keagamaan untuk mendiskusikan persoalan-persoalan ajaran, nilai, dan etika agama secara terbuka. Tujuan dialog ini bukan untuk menyamakan keyakinan ataupun mencari agama yang paling benar, melainkan membangun saling pengertian, menghilangkan kesalahpahaman, serta memperkuat sikap saling menghormati terhadap perbedaan teologis yang ada (Muttaqin et al., 2022).

4. Dialog Pengalaman Keagamaan (Dialogue of Religious Experience)

Dialog pengalaman keagamaan dilakukan dengan saling berbagi pengalaman spiritual maupun praktik kehidupan beragama. Melalui dialog ini, para pemeluk agama dapat memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan diwujudkan dalam kehidupan masing-masing tanpa harus mencampuradukkan ajaran agama. Bentuk dialog ini membantu membangun empati, memperkuat penghargaan terhadap pengalaman religius orang lain, serta menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan bersama (Babo & Firmanto, 2024).

5. Dialog Budaya dan Seni (Cultural and Artistic Dialogue)

Selain melalui aktivitas keagamaan, dialog juga dapat diwujudkan melalui budaya dan seni. Festival budaya, pertunjukan seni, musik, tari, maupun tradisi lokal menjadi media yang efektif untuk mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia juga menjadi sarana penting dalam memperkuat hubungan sosial karena mengandung nilai kebersamaan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui dialog budaya dan seni, masyarakat dapat membangun komunikasi yang lebih inklusif serta memperkuat identitas kebangsaan di tengah keberagaman (Yusup et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, berbagai bentuk dialog tersebut sejalan dengan ajaran yang mendorong umatnya untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia. Islam mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai, saling mengenal, dan bekerja sama dalam kebajikan tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya. Oleh karena itu, dialog kehidupan, dialog aksi, dialog teologis, dialog pengalaman keagamaan, maupun dialog budaya merupakan bentuk implementasi nilai-nilai Islam yang menjunjung tasamuh (toleransi), ta'awun (tolong-menolong), dan ukhuwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan), sehingga mampu memperkuat kerukunan dalam masyarakat multikultural (Arif, 2012).

D. Implementasi Dialog Lintas Agama dan Budaya dalam Masyarakat Multikultural

Implementasi dialog lintas agama dan budaya merupakan langkah konkret dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Dalam masyarakat multikultural, dialog tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik nyata yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Oleh karena itu, dialog perlu dikembangkan melalui berbagai bentuk interaksi yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan konstruktif antar kelompok yang berbeda latar belakang agama maupun budaya (Krismiyanto & Kii, 2023).

Salah satu bentuk implementasi dialog dapat dilakukan melalui forum diskusi lintas agama yang melibatkan tokoh agama, akademisi, pemerintah, dan masyarakat. Forum tersebut menjadi ruang untuk bertukar pandangan, memperkuat pemahaman, serta mengurangi kesalahpahaman yang sering muncul akibat perbedaan keyakinan. Di Indonesia, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan salah satu contoh implementasi dialog yang berperan dalam membangun komunikasi dan menjaga kerukunan antarumat beragama di berbagai daerah. Selain itu, kegiatan sosial bersama seperti gotong royong, bakti sosial, maupun aksi kemanusiaan juga menjadi media yang efektif dalam mempererat hubungan antar kelompok masyarakat.

Implementasi dialog juga perlu diperkuat melalui dunia pendidikan. Pendidikan multikultural berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai, serta keterbukaan terhadap keberagaman sejak usia dini. Melalui proses pembelajaran yang inklusif, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa perbedaan agama dan budaya merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dihargai sebagai kekayaan bangsa (Arif, 2012).

Di era digital, implementasi dialog lintas agama dan budaya juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana menyebarkan pesan-pesan toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman. Namun, penggunaan media digital harus disertai sikap bijaksana agar tidak menjadi media penyebaran ujaran kebencian maupun provokasi yang dapat memicu konflik. Di samping itu, tokoh agama dan lembaga keagamaan memiliki peran strategis sebagai agen moderasi dengan menanamkan nilai-nilai inklusivitas melalui ceramah, diskusi, maupun kegiatan lintas komunitas (Prakosa, 2022).

Dalam Islam, implementasi dialog merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan), dan *ta'awun* (tolong-menolong). Islam mengajarkan agar umatnya menjalin hubungan yang baik dengan seluruh manusia selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah. Dialog yang dilakukan dengan hikmah, saling menghormati, dan mengedepankan kemaslahatan merupakan wujud nyata dari ajaran Islam dalam membangun kehidupan yang damai di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, implementasi dialog lintas agama dan budaya tidak hanya menjadi kebutuhan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari aktualisasi nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Bukhari, 2023).

KESIMPULAN

Dialog lintas agama dan budaya merupakan instrumen yang sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis. Keberagaman agama, budaya, suku, dan tradisi merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari sehingga memerlukan komunikasi yang terbuka, saling menghormati, dan berorientasi pada kerja sama. Melalui dialog, masyarakat dapat mengurangi prasangka, mencegah potensi konflik, memperkuat toleransi, serta membangun kohesi sosial. Dialog lintas agama dan

budaya juga memiliki tujuan untuk menciptakan pemahaman bersama, mempererat hubungan sosial, mendorong kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan, serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan kekayaan yang harus dijaga. Implementasinya dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti dialog kehidupan, dialog aksi, dialog teologis, dialog pengalaman keagamaan, serta dialog budaya dan seni yang melibatkan seluruh unsur masyarakat.

Dalam perspektif Islam, dialog lintas agama dan budaya memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Islam memandang keberagaman sebagai sunnatullah yang harus diterima dengan sikap saling mengenal (*ta'aruf*), menghargai, serta mengedepankan dialog yang dilakukan secara bijaksana (*bil hikmah*). Oleh karena itu, dialog tidak hanya menjadi kebutuhan sosial dalam menjaga kerukunan masyarakat multikultural, tetapi juga merupakan implementasi nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), dan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyyah*). Dengan sinergi antara masyarakat, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan pemerintah, dialog lintas agama dan budaya diharapkan mampu menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan kehidupan yang damai, inklusif, dan berkeadaban di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abit, M. H. (2025). MEWUJUDKAN DIALOG ANTARAGAMA DI INDONESIA DALAM KOMUNITAS BASIS MANUSIAWI. *APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 1(2), Pp. 183-205. <https://doi.org/https://doi.org/10.31385/apostolicum.v1i2.351>
- Albab, A. U. (2019). Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif. *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), Pp. 22-34. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.223>
- Anwar, M. K. (2018). DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA PERSPEKTIF A. MUKTI ALI. *Jurnal Dakwah*, 19(1), Pp. 89-107. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jd.2018.19105>
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.1-18>
- Asrori, S. (2019). MODAL SOSIAL DAN DIALOG ANTAR AGAMA: STRATEGI PENINGKATAN HARMONI ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA. *Jurnal PENAMAS*, 32(2), 385–408. <https://doi.org/https://doi.org/10.31330/penamas.v32i2.207>
- Babo, A. I., & Firmanto, A. D. (2024). DIALOG INTERRELIGIUS MENURUT REDEMPTORIS MISSIO ARTIKEL 55-57 DAN SUMBANGANNYA BAGI PRAKSIS HIDUP BERAGAMA UMAT KATOLIK DI INDONESIA. *Jurnal Reinha*, 15(1), 30–45. <https://doi.org/10.56358/ejr.v15i1.320>
- Bukhari, B. (2023). Moderasi Beragama: Jalan Tengah Menuju Keharmonisan. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(1), 1–10.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara.
- Hidayati, M. T. H. dan N. (2018). PERAN KOMISI HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA GEREJA KATOLIK DALAM MEMBANGUN DIALOG M Thoriqul Huda dan Nur Hidayati. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 14(2), 194–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-03>
- Ismail, R. (2020). Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Sosial Keagamaan

- Ambon. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2), 451–469.
- Kaha, S. C. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 132-148. <https://doi.org/https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>
- Krismiyanto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18822>
- Muhtadi, A. S. (2019). Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama. *Conference Proceeding ICONIMAD*, 1(1), 274–300.
- Muttaqin, M. M., Jamal, J. J., & Kusuma, A. R. (2022). Menelaah Problem Teologis Dialog Antar-Agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(2), 269–300. <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i2.10879>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi beragama: Praksis kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Rachman, B. M. (2010). *Sekularisme, liberalisme, dan pluralisme*. Grasindo.
- Rifa'i, A. (2017). Dealektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 63–82. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-04>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryana, T. (2011). Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 127–136.
- Yusup, W. B., Ajahari, A., Sihung, S., Gustina, H. P., Rachmawati, S. W., Awalia, N., & Trisnawati, R. Z. B. (2024). Optimalisasi Dialog Lintas Agama Melalui Pertunjukan Seni Keagamaan di Desa Tewang Rangkang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 4537–4545. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4074>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.